

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak teori tentang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berasal dari bidang bisnis dan manajemen. Pengembangan SDM didasarkan pada teori manajemen SDM atau personal dan sains tentang teknologi perilaku. Akan tetapi, salah satu proses dimana pengembangan SDM dapat diterapkan adalah pengembangan staf keperawatan (Nursalam, 2001).

Keperawatan yang merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara memberikan asuhan keperawatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Artinya, keperawatan merupakan suatu bentuk asuhan yang ditujukan untuk kehidupan orang lain. Dengan demikian, semua aspek keperawatan mempunyai komponen etika. Karena pelayanan keperawatan merupakan bagian dari pelayanan kesehatan, maka permasalahan etika kesehatan menjadi permasalahan etika keperawatan pula (Priharjo, 1995).

Selanjutnya Priharjo (1995) mengatakan bahwa dalam mengadakan komunikasi dengan pasien, tim kesehatan maupun sesama teman sejawat, perawat mempunyai peluang untuk berbuat baik atau buruk. Selama berkomunikasi, besar pula kemungkinan timbulnya konflik, perbedaan nilai maupun berbagai permasalahan etis yang menuntut perawat untuk tidak melanggar kesepakatan profesional yang tertuang dalam standar praktik maupun etika profesi.

Pada saat ini masalah yang berkaitan dengan etika (*ethical dilemmas*) telah menjadi masalah utama di samping masalah hukum, baik bagi pasien, masyarakat maupun pemberi asuhan kesehatan. Masalah etika menjadi semakin kompleks karena adanya kemajuan ilmu kedokteran dan teknologi yang secara dramatis dapat mempertahankan atau memperpanjang hidup manusia.

Keliat (1992) mengatakan bahwa berbicara mengenai etika keperawatan, tidak terlepas dari sikap perawat itu sendiri. Perawat hadir secara utuh (fisik dan psikologis) pada waktu berkomunikasi dengan pasien. Perawat tidak cukup hanya mengetahui teknik dan isi komunikasi, tetapi yang sangat penting adalah sikap atau penampilan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya Stuart dan Sundeen (2000) menyatakan bahwa komunikasi antara perawat dan pasien dalam terapeutik adalah pengalaman belajar bersama dan pengalaman untuk memperbaiki emosi pasien. Dalam hal ini perawat memakai diri sendiri dan teknik pendekatan yang khusus dalam bekerja dengan pasien untuk memberi pengertian dan merubah perilaku pasien. Dikatakan bahwa tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk pengembangan pasien seperti kesadaran diri yang meliputi penerimaan dan penghargaan diri, pengertian yang jelas tentang identitas dan integrasi diri, kemampuan untuk membina hubungan intim secara pribadi dengan kecakapan menerima dan membri kasih sayang, serta meningkatkan fungsi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pribadi yang realistis.